

Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia Dini

Nur Aisyah

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Herlina

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Muhammad Yusri Bachtiar

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Wahira

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Alamat: Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Korespondensi penulis: herlina@unm.ac.id

Abstract *This study aims to analyze the description of the application of the singing method to the ability of earliteracy in early childhood 5-6 years and analyze the supporting and inhibiting factors of the application of the singing method to early literacy ability in early childhood 5-6 years old. The research method used is qualitative. The subject of the research is students. The data was analyzed by data reduction, data presentation, verification and conclusion drawn. The results of the study show that the application of the singing method to early literacy ability in early childhood is designed in such a way, so as to create a fun learning atmosphere. The singing method is carried out on one learning topic, the method is more helpful and makes it easier for children to recognize, memorize, absorb and understand letters and practice the sound of the letters. Therefore, an innovative way of packaging learning is needed in conveying it to children, children are happy with singing, teachers must understand what children like, by packaging topics in the form of songs, it is hoped that children can easily accept. Teachers are the main key to smooth learning with the singing method, because before the teacher teaches the song, the teacher should really understand the song being taught.*

Keywords: *Metode Bernyanyi, Kemampuan Keaksaraan Awal, Anak Usia Dini*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini 5-6 tahun dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Subyek penelitian yaitu peserta didik. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini didesain sedemikian rupa, sehingga membuat suasana belajar yang menyenangkan. Metode bernyanyi dilakukan pada satu topik pembelajaran, metode tersebut lebih membantu dan memudahkan anak dalam mengenal, menghafal, menyerap dan memahami huruf dan mempraktekkan bunyi hurufnya. Oleh karena itu diperlukan suatu cara mengemas pembelajaran yang inovatif dalam menyampaikannya kepada anak, anak-anak senang dengan bernyanyi, guru harus memahami apa yang disukai oleh anak, dengan mengemas topik-topik dalam bentuk lagu, diharapkan anak dapat dengan mudah menerima. Guru menjadi kunci utama dalam kelancaran pembelajaran dengan metode bernyanyi, karena sebelum guru mengajarkan lagu sebaiknya guru benar-benar paham akan lagu yang diajarkan.

Kata kunci: Metode Bernyanyi, Kemampuan Keaksaraan Awal, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling utama dalam penentuan pembangunan dan ketersediannya sumber daya manusia. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan selain merupakan suatu prosedur belajar-mengajar, juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat interaksi antarindividu, baik antar guru, peserta didik, maupun peserta didik dan guru (Zaiutun, 2017:1).

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di mana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Sanan, 2013:2).

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir, Bahasa juga merupakan alat komunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Berdasarkan buku Ahmad Susanto juga mengutip pendapat Ganeshi dalam Eliason, yang mengungkapkan bahwa:

“Bahasa anak tidak dimulai dari kata ke huruf lalu pengalaman, tetapi dari perbuatan atau pengalaman ke huruf baru kemudian ke kata. Selanjutnya menurut Ganeshi: “Children who are successful readers in school have had written language as a dominant part of their daily activities”.

Berdasarkan hal tersebut, anak yang berhasil membaca di sekolah telah memiliki bahasa tulisan sebagai bagian yang dominan dari kehidupan mereka sehari-hari. Lingkungan yang mendukung akan membantu dalam mengembangkan bahasa anak. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak (Susanto, 2014:74)

Cara pertama anak dapat mengembangkan bahasanya yaitu memperkenalkannya dengan aksara huruf. Pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD di dalam Pasal 10 ayat 5c ditulis bahwa keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. Setelah anak dapat mengetahui bentuk dan bunyi huruf anak dapat mengembangkan huruf-huruf tersebut untuk memahami kata-kata dalam cerita. Dari hal tersebut perkembangan bahasa anak dapat berkembang.

Berdasarkan hal tersebut bahwa bahasa anak menjadi penting untuk dikembangkan. Bahasa dapat membantu anak untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Anak dapat mengekspresikan apa yang dia suka dan tidak suka melalui bahasa. Setelah anak mengetahui beberapa bentuk dan bunyi huruf anak dapat dengan cepat memahami suatu kata dari tulisan atau bacaan yang ia temukan di buku atau di

papan-papan yang berada di jalan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini: (1) mengetahui gambaran penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini, (2) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini.

KAJIAN TEORITIS

Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode yang menekankan pada kata-kata yang dilagukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, dan melalui menyanyi anak akan mudah dalam perkembangan bahasanya secara lebih baik (Wahono, 2016).

Bernyanyi tidak bisa dilepaskan dari anak usia dini. Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan bahkan menari. Dengan menggunakan strategi bernyanyi seorang anak akan terangsang perkembangannya serta mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Khorida dalam hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa strategi bernyanyi dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Lilis, 2016: 142).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira. Bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik di iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu.

Bernyanyi merupakan kegiatan anak yang sangat fundamental, karena anak dapat mendengar melalui inderanya serta dapat menyuarakan beragam nada dan irama musik. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan menyanyi bersama, secara tidak langsung kita telah memberikan pengalaman yang menyenangkan kepada mereka (Masitoh, 2012: 115)

Kemampuan Keaksaraan

Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu perkembangan yang harus dioptimalkan pada tingkat anak usia dini. Proses penerimaan bahasa yang melalui indera pendengaran adalah bahasa reseptif. Bahasa reseptif diperoleh dari pengalaman belajar anak yang menghubungkan lambang bahasa yang diperolehnya melalui pendengaran yang bertujuan untuk memahami mimik dan nada suara yang kemudian mengerti arti kata (Alam & Lestari, 2019).

Salah kemampuan berbahasa adalah dengan memberikan kegiatan yang mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan keaksaraan anak. Whitehurst dan Lonigan, mendefinisikan kemampuan keaksaraan anak merupakan kemampuan yang dalam penerapannya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, memperoleh informasi serta pembiasaan pada keterampilan membaca dan menulis (Achmad & Hasibuan, 2019). Salah satu bidang perkembangan kemampuan berbahasa yang perlu diberikan pada anak usia dini, yakni pengenalan atau rangsangan yang memupuk kemampuan keaksaraan awal pada anak, karena kemampuan mengenal keaksaraan awal merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan anak sehingga sebelum memasuki

pendidikan dasar, anak lebih mengenal keaksaraan awal dan kata tertentu sebagai dasar dalam membaca.

Kegiatan yang dapat menarik perhatian anak dalam meningkatkan keaksaraan pada pendidikan anak usia dini salah satunya dengan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu May Fitra Sari yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak melalui Berbagai Metode dengan Kegiatan yang Bervariasi pada Kelompok B, menunjukkan peningkatan 81% dengan indikator anak dapat menyebutkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkannya dan mampu membaca beberapa kata berdasarkan gambar (Fitria, 2021).

Pembelajaran PAUD Perkembangan keaksaraan anak merupakan aspek utama yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak yang sudah dapat membaca biasanya dianggap anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi, akan tetapi kecerdasan seseorang tidak dapat diukur hanya bisa membaca saja. Seseorang dapat dikatakan mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi selain bisa membaca juga mampu mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh oranglain serta jelas dalam penyampaianya seperti keterampilan membaca (Matin, 2019).

Mengenal keaksaraan awal merupakan kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan yang merupakan kemampuan dasar anak untuk membaca awal dan menulis. Dan sebaiknya anak-anak diperkenalkan dengan huruf sejak dini. Kemampuan keaksaraan awal anak usia dini meliputi kemampuan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitar, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf, membaca nama diri sendiri (Maysaroh, 2018:11).

Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan menulis ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Keaksaraan awal atau Pra-keaksaraan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan anak dalam menggunakan aksara atau membaca dan menulis yang dikuasai sebelum anak belajar cara membaca dan menulis. Keaksaraan awal merupakan tanda bahwa anak bahkan sejak usia satu atau dua tahun sudah berproses untuk menjadi aksarawan. Keaksaraan awal merupakan tatanan fondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis yang menyenangkan (Kemendikbud, 2017:4-6).

Mengenal keaksaraan awal adalah kemampuan setiap anak untuk mengenal huruf dan bunyi bahasa. Kemudian menggabungkan huruf menjadi kata yang sederhana. Oleh karena itu sejak dini anak perlu diperkenalkan satu-persatu huruf abjad yang terdiri dari dua puluh enam huruf dengan lima huruf vokal dan dua puluh satu huruf konsonan. Yang termasuk huruf vokal yaitu huruf a, i, u, e, o dan huruf konsonan yaitu huruf b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Keaksaraan awal merupakan salah satu proses atau tahapan untuk melatih anak dalam membaca. Setelah anak siap untuk membaca dan sudah memahami satu-persatu huruf dan bunyinya kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya menjadi kalimat. Berdasarkan uraian diatas, kemampuan keaksaraan awal anak penting dilakukan sedini mungkin sesuai dengan tahapan usia anak agar kemampuan bahasa anak dan pribadi anak di masyarakat mudah diterima. Hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan awal anak adalah kesiapan anak untuk

membaca, karena karakteristik setiap anak berbeda sehingga guru perlu mempersiapkan kegiatan pembelajaran berdasarkan tahapan usia anak.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya untuk menstimulus atau merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut pada tingkatan pendidikan formal.

Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0 – 6 tahun. Menurut kajian rumpun Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak anak berusia 0 – 8 tahun (Macmunah, 2010).

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Mansur, 2013:64).

Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan tersebut tidak hanya didukung oleh lembaga penyelenggara pendidikan saja. Tapi perlunya dukungan penuh dari keluarga terutama orang tua. Peran orang tua sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak dalam membentuk karakter yang baik dan cerdas. Keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan usia emas atau golden age bagi seseorang, yang artinya apabila seseorang pada usia tersebut mendapat pendidikan yang tepat, maka ia akan memperoleh kesiapan belajar yang baik dan merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang kejadian yang dialami oleh subyek, misalnya dalam hal persepsi, perilaku, inspirasi, aktivitas sosial ataupun tindakan secara menyeluruh dengan cara dideskripsikan atau digambarkan dalam bentuk ucapan atau bahasa pada suatu konteks yang alamiah/wajar.

Fokus penelitian ini adalah strategi pengenalan keaksaraan awal melalui penerapan metode bernyanyi, faktor pendukung strategi pengenalan keaksaraan awal melalui penerapan metode bernyanyi dan faktor penghambat strategi pengenalan keaksaraan awal melalui penerapan metode bernyanyi. Teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Metode yang digunakan; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan model analisis interaktif Mathew B. Miles dan Michael Huberman yaitu: (1) data reduction (reduksi data), (2) data display (penyajian data), dan penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal pada Anak Usia Dini

Penggunaan metode bernyanyi langkah pertama yang harus guru lakukan yaitu terlebih dahulu guru mengetahui dengan jelas isi pokok tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan. Pada langkah ini sebelum guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan guru terlebih dahulu menganalisa RPP sesuai dengan kurikulum, kemudian guru memilih topik sesuai dengan kurikulum yang ada. Lagu yang digunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan topik pembelajaran yang dilaksanakan. Dimana ketika dilakukan observasi topik lebih dahulu diberikan.

Bernyanyi dilaksanakan pada awal kegiatan pembelajaran dimana anak-anak diajak untuk bernyanyi bersama sebagai penambah semangat untuk belajar kemudian dilanjutkan bernyanyi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Kemudian sebaiknya guru juga sebelum menyampaikan isi tujuan pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan aspek-aspek pengelolaan kelas, yang diantaranya melibatkan peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kemudian disiplin kelas yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Proses melakukan penenangan anak perlu dilakukan dengan cara mendidik, yakni dengan menarik dan memikat perhatian anak. Hasil pengamatan penulis mendapatkan bahwa, pada saat menerapkan metode bernyanyi guru sudah menyiapkan lagu yang sesuai dengan topik pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelompok B bahwa dalam menerapkan pengenalan keaksaraan awal melalui metode bernyanyi guru menentukan lagu sesuai dengan topik pembelajaran yang akan diberikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam memperkenalkan keaksaraan awal melalui metode bernyanyi langkah pertama yang dapat guru lakukan yaitu menentukan lagu sesuai dengan topik pembelajaran.

Pada langkah kedua yaitu guru harus mempraktikkan terlebih dahulu menyanyikannya. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat dengan mudah mengikuti kegiatan ini. Pada langkah ini guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan kepada peserta didik serta memberikan contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan. Pada langkah ini guru berperan penting dimana guru menjadi model untuk mempraktikkan terlebih dahulu kemudian anak dapat dengan mudah meniru dan mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh gurunya. Dalam memperkenalkan lagu yang akan diberikan kepada anak guru juga dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang makna yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang saat guru memperkenalkan dan mencontohkan bagaimana lagu itu dinyanyikan anak-anak diminta untuk mendengarkan dengan benar agar anak bisa mengikuti untuk menyanyikannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yenny guru kelompok B. bahwa dengan memperkenalkan terlebih dahulu lagu yang akan dinyanyikan dimaksudkan agar anak lebih mudah mengikuti kegiatan bernyanyi tersebut, dimana peran guru dalam memberikan

pembelajaran melalui kegiatan bernyanyi sangat penting karena gurulah yang menjadi model saat bernyanyi dan menyampaikan makna dalam nyanyian agar lebih tepat kepada sasaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan bernyanyi guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan kepada peserta didik agar anak dapat dengan mudah menirukan lagu yang sudah dinyanyikan oleh gurunya.

Langkah ketiga mendramatisasi isi lagu yaitu guru harus membuat lagu lebih hidup dan menarik perhatian anak-anak, khususnya dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Hasil pengamatan penulis saat guru memperkenalkan dan mencontohkan bagaimana mendramatisasi isi lagu anak-anak terlihat menggerakkan tangan mereka seperti sayap. Karena mudah diikuti oleh anak-anak dan tidak terlalu rumit.

Berdasarkan wawancara dengan selaku guru kelompok B bahwa dalam mendramatisasi isi lagu anak-anak tidak hanya mendengarkan dan menyanyikan lirik, tetapi juga ikut terlibat secara emosional dan fisik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam metode bernyanyi mendramatisasi isi lagu pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Ini juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, dan emosional secara bersamaan.

Langkah ke empat mendemonstrasikan secara bersama-sama dan berulang dengan diiringi gerakan tubuh yang sesuai. Pada langkah ini secara bersama sama anak diminta untuk ikut serta dalam kegiatan bernyanyi Gerakan tubuh diberikan sesuai dengan lirik lagu yang dibuat, hal ini dimaksudkan agar anak tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan dan diharapkan bisa memberikan kesenangan tersendiri untuk anak-anak.

Berdasarkan observasi yang saat guru menyanyikan lagu secara bersama-sama dengan diiringi gerakan tubuh yang sesuai terlihat anak-anak sangat terapresiasikan untuk melakukan kegiatan tersebut, anak bisa bergerak leluasa dengan gerakan tubuh yang sesuai sambil menyanyikan lirik lagunya. Sewaktu bernyanyi secara bersama-sama, siswa mengikuti menyanyikan lagu berdasarkan ekspresi yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa dengan menyanyikan lagu secara bersama-sama ini dimaksudkan agar anak benar-benar merasa senang dan dapat mengikuti dan bergerak sesuai lagu tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya guru dalam melakukan kegiatan bernyanyi sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam kegiatan ini dan terlihat ketika penulis melakukan observasi anak-anak sangat bersemangat saat kegiatan bernyanyi berlangsung dan anak-anak terlihat senang mengikuti kegiatan bernyanyi tersebut.

Setelah mengikuti langkah-langkah diatas maka guru dapat memberikan penilaian pada anak. Guru melakukan penilaian sesuai dengan perkembangan kemampuan anak melalui metode bernyanyi. Guru dapat memberikan penilaian dengan menggunakan lembar ceklis yang berisikan keterangan Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia Dini

Melaksanakan pembelajaran tentunya banyak faktor pendukung yang mempengaruhi berhasil tidaknya metode bernyanyi, faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini.

- 1) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengkomunikasikan tujuan pada penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung yaitu dapat membantu anak-anak mengingat kata-kata dan konsep keaksaraan dengan lebih mudah. Ritme dan melodi juga meningkatkan kemampuan memori jangka pendek dan jangka panjang mereka. Sedangkan faktor penghambat yaitu setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Beberapa anak mungkin lebih cepat menguasai lagu dan lirik, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam memastikan semua anak memahami tujuan pada penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal. Hal senada dikatakan informan saat wawancara bahwa:

“Faktor pendukung dapat membantu anak-anak tetap fokus dan terlibat dalam aktivitas belajar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya fasilitas seperti alat peraga atau media pendukung juga bisa menjadi penghambat.”

Faktor pendukung yaitu dapat membantu anak-anak merasa lebih percaya diri untuk berbicara dan mengucapkan kata-kata, karena mereka tidak merasa sendirian dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan keaksaraan mereka. Sedangkan faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu. Jika waktu yang tersedia untuk kegiatan bernyanyi terlalu singkat, maka tujuan pembelajaran keaksaraan mungkin tidak dapat tercapai dengan optimal.

Dari pernyataan di atas, saya sebagai peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan metode bernyanyi meliputi aspek-aspek yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik, menguatkan ingatan, dan mendukung pembelajaran multisensori. Sementara faktor penghambat dapat berkaitan dengan perbedaan individu, keterbatasan lingkungan, atau kurangnya dukungan dari orang tua dan guru. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan dan strategi untuk memaksimalkan manfaat metode bernyanyi dalam pengembangan keaksaraan awal anak usia dini.

- 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam memperkenalkan lagu melalui penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal

Berdasarkan hasil wawancara bahwa: faktor pendukungnya yaitu lagu yang memiliki melodi dan ritme yang menarik dapat membuat anak-anak lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Lagu yang ceria dan mudah diingat dapat membantu anak mengingat lirik dan kosakata yang terkait dengan keaksaraan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Beberapa anak mungkin kesulitan menghafal lirik, terutama jika liriknya panjang atau memiliki kata-kata yang sulit. Ini dapat membuat mereka merasa frustrasi dan kehilangan minat dalam bernyanyi. Hal senada dikatakan informan saat wawancara bahwa:

“Faktor pendukung dapat membantu anak-anak mengenal dan memahami kata-kata atau huruf tertentu dengan lebih mudah. Repetisi ini juga membantu memperkuat ingatan dan pemahaman mereka tentang konsep keaksaraan. Sedangkan faktor penghambat yaitu penggunaan lagu yang sama berulang kali tanpa variasi menyebabkan kebosanan pada anak-anak. Kurangnya variasi juga

dapat membatasi perkembangan kosakata dan pengenalan terhadap konsep keaksaraan lainnya.”

Ditarik kesimpulan bahwa Faktor pendukung dalam memperkenalkan lagu melalui metode bernyanyi meliputi aspek yang membuat kegiatan lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak-anak. Di sisi lain, faktor penghambat dapat berkaitan dengan keterbatasan lingkungan, kurangnya relevansi lagu, perbedaan gaya belajar, dan keterbatasan waktu. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru dapat lebih efektif merancang kegiatan bernyanyi yang mendukung kemampuan keaksaraan awal anak usia dini.

3) Faktor pendukung dan penghambat dalam mendramatisasi isi lagu melalui pada penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal

Faktor pendukung dalam mendramatisasi lagu dengan gerakan, ekspresi wajah, dan aksi fisik membantu anak-anak menghubungkan kata-kata dengan makna dan konteksnya. Ini membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat isi lagu, serta memperkuat konsep keaksaraan seperti kosakata dan pengenalan kata. Sedangkan faktor penghambatnya dalam mendramatisasi isi lagu memerlukan waktu yang cukup untuk persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Jika waktu yang tersedia terbatas, kegiatan ini mungkin tidak berjalan dengan baik atau tidak memberikan dampak maksimal terhadap pembelajaran keaksaraan anak.

Hal senada dikatakan informan saat wawancara bahwa: faktor pendukung yaitu dapat memicu emosi positif pada anak-anak, seperti kegembiraan dan antusiasme, yang meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Keterlibatan emosional yang tinggi membantu dalam mempertahankan perhatian anak dan meningkatkan retensi informasi. Sedangkan faktor penghambat yaitu Beberapa anak mungkin merasa malu atau tidak percaya diri untuk mengekspresikan diri mereka melalui gerakan atau drama. Ketidaknyamanan ini dapat menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan, sehingga mengurangi manfaat yang bisa diperoleh dari metode ini.

Ditarik kesimpulan bahwa Faktor pendukung dalam mendramatisasi isi lagu meliputi aspek-aspek yang membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi anak-anak, seperti peningkatan pemahaman, keterlibatan emosional, dan pengembangan keterampilan sosial serta motorik. Sementara itu, faktor penghambat dapat berasal dari keterbatasan individu, lingkungan, dan dukungan dari orang dewasa. Memahami faktor-faktor ini penting bagi guru untuk merancang kegiatan yang optimal dalam mendukung kemampuan keaksaraan awal anak usia dini.

Pembahasan

Gambaran penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal pada Anak Usia Dini

Melalui proses penelitian yang ada tersebut diatas, maka bagian ini penulis uraikan apa saja yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini. Dalam menerapkan metode bernyanyi terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- a) Guru mengkomunikasikan tujuan
- b) Guru memperkenalkan lagu
- c) Guru mendramatisasi isi lagu
- d) Guru mempersilakan anak mencoba menyanyikan lagu
- e) Guru melakukan Penilaian

Guru dalam proses kegiatan menerapkan metode bernyanyi terlebih dahulu menentukan lagu sesuai dengan topik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian Elisabeth bahwa nyanyian yang baik untuk anak-anak haruslah disajikan dalam proses pembelajaran yang sesuai untuk anak dan dapat menunjang topik ajar yang akan disampaikan. Oleh karena itu sebelum guru mengimplementasikan pengenalan keaksaraan awal melalui metode bernyanyi, guru terlebih dahulu menentukan lagu yang sesuai dengan topik pembelajaran. Kemudian guru dalam proses mengimplemetasikan melalui metode bernyanyi menggunakan lirik dan nada lagu yang mudah dipahami dikalangan anak-anak usia dini.

Memilih nada lagu yang mudah dipahami kemudian disesuaikan dengan lirik lagu yang dibuat. Lirik lagu dibuat sederhana agar anak lebih mudah memahami makna yang terdapat dalam lirik tersebut. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani, D. N. (2010) yang mengatakan bahwa lirik yang terkandung dalam lagu dapat mempengaruhi kematangan emosi anak.

Melalui metode bernyanyi, setelah guru menggunakan atau memberikan pemahaman tentang makna yang terdapat dalam lagu tersebut. Selanjutnya guru menyanyikan nada lagu yang dapat dipahami dikalangan anak-anak, kemudian tahap selanjutnya memperkenalkan lagu tersebut kepada peserta didik. Pada tahap ini guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan, kemudian lagu tersebut secara bersama-sama dengan gerakan tubuh yang sesuai. Dimana pada tahap ini lagu dinyanyikan bersama- sama setelah anak bisa menyanyikan lagu yang ada. Dan tahap selanjutnya melakukan evaluasi terhadap perkembangan keaksaraan awal anak. Tahap-tahap tersebut dapat diterima dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Sejalan dengan pendapat Astuti, Y. D. (2018) bahwa di dalam pembelajaran seni musik dan bernyanyi untuk anak usia dini dilakukan dengan cara sebagai berikut: guru dan anak menyanyikan lagu- lagu sederhana yang mereka kenal, kemudian guru mengajak menyanyikan lagu yang sama secara bersama sama, dan proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak merasakan dan memahami makna yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis. Keseluruhan langkah- langkah dalam menerapkan atau mengimplementasikan keaksaraan awal melalui penerapan metode bernyanyi untuk anak usia dini 5-6 Tahun sudah menunjukkan bahwasannya dari langkah – langkah yang harus diperhatikan oleh guru pada kelompok B disimpulkan terdapat langkah-langkah yang sudah diterapkan seperti menyiapkan lagu yang akan dinyanyikan sesuai dengan tujuan yang ada, guru bisa menarik perhatian anak, serta sudah melibatkan anak kedalam kegiatan bernyanyi tersebut, meminta anak untuk mengingat kembali tentang lagu yang sudah dinyanyikan sebelumnya. Dapat dikatakan dari langkah-langkah bernyanyi itulah yang akan mempengaruhi diri anak agar dapat berhasil dengan maksimal dan membantu anak mencapai standar nilai pencapaian yang telah ditetapkan. Dalam keaksaraan awal, yang berarti kegiatan belajar menyebut huruf dengan metode bernyanyi berdampak positif. Hal ini terbukti dari peningkatan pada keaksaraan awal anak, temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, antara lain:

- a) Kegiatan belajar mengenal keaksaraan awal dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf abjad dengan baik dan benar
- b) Suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena metode nyanyian huruf adalah metode yang menerapkan suasana pembelajaran yang santai tapi menyenangkan dan tidak membosankan.

- c) Kegiatan belajar huruf dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pengenalan huruf abjad. Dengan urutan huruf dimulai dari huruf A sampai Z'.

Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan awal melalui metode bernyanyi pada anak usia 5-6 tahun yaitu kelompok B di TK Aisyiyah 1 Kota Parepare yang telah dilakukan guru dapat dikategorikan "terlaksana dengan baik" karena berjalan secara sistematis dan sesuai dengan perencanaan, selain itu, pembelajaran keaksaraan awal melalui metode bernyanyi juga menggunakan sub topik yang berbeda setiap kali pertemuan. Oleh karena itu, anak lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak.

Mengenalkan keaksaraan awal melalui metode bernyanyi mendapat respon oleh anak seperti rasa ingin tahu yang sangat besar pada anak yang ditunjukkan dengan banyaknya anak yang sudah bisa mengenal bahkan menyebutkan huruf abjad. Hal ini dikarenakan dengan adanya variasi nyanyian yang diajarkan oleh guru pada setiap kali pertemuan. Anak-anak juga lebih cepat mengenal dan menyebutkan huruf dan menyanyikannya kembali lagu yang diajarkan.

Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal pada Anak Usia Dini

Penerapan metode bernyanyi pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan keaksaraan awal mereka. Metode ini memanfaatkan ritme, melodi, dan kata-kata dalam lagu untuk mendukung perkembangan bahasa dan literasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa faktor pendukung penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 5-6 tahun: (1) memperkuat daya ingat anak, (2) meningkatkan kosakata dan pemahaman bahasa, (3) merangsang keterampilan mendengarkan, (4) mengembangkan kesadaran fonologis, (5) meningkatkan motivasi dan minat belajar, (6) aktivitas bernyanyi menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. mereka lebih cenderung merasa termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang mereka nikmati, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. (7) mendorong partisipasi sosial, mengaktifkan koneksi antara musik dan bahasa di otak, (8) mengembangkan koordinasi motorik halus.

Disimpulkan bahwa metode bernyanyi dapat menjadi strategi yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan keaksaraan awal anak usia dini. Namun, penting juga untuk mengombinasikannya dengan metode lain agar lebih menyeluruh dalam mendukung perkembangan keaksaraan anak. Meskipun metode bernyanyi memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini, terdapat juga beberapa faktor yang dapat menghambat penerapannya. Berikut hasil observasi peneliti yang menemukan beberapa faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 5-6

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini 5-6 Tahun didesain sedemikian rupa sehingga membuat suasana belajar yang menyenangkan. Metode bernyanyi dilakukan pada satu topik pembelajaran, metode tersebut lebih membantu dan memudahkan anak dalam mengenal, menghafal, menyerap dan memahami huruf dan mempraktekkan bunyi hurufnya. Oleh karena itu diperlukan suatu cara mengemas

pembelajaran yang inovatif dalam menyampaikannya kepada anak, anak-anak senang dengan bernyanyi, guru harus memahami apa yang disukai oleh anak, dengan mengemas topik-topik dalam bentuk lagu, diharapkan anak dapat dengan mudah menerima. Metode bernyanyi terhadap kemampuan keaksaraan awal dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dilihat dari keaktifan indera, akal, ingatan dan emosional serta adanya partisipasi anak dalam memberikan respon dengan baik terhadap kegiatan bernyanyi.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, I. B., & Hasibuan, R. (2019). Pengaruh Papan Permainan Kata (Paperta) Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 25 Surabaya. *PAUD Teratai*, 8(1). <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.25-31>.
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>.
- Ermawati. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Pemberian Tugas Terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Raudhatul Jannah Al-Muttaqin Pekanbaru. Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan syarif kasim Riau.
- Elsa Dwi Riana, (2019). Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. Skripsi. Jambi: UIN JAMBI.
- Fitria, Nila. (2021). "Kemampuan Keaksaraan Melalui Media Digital „Bermain Keaksaraan“ Pada Anak Usia Dini." Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 5, no. 1 (2021): H. 37. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.6781>.
- Kemendikbud. (2017). "Pengembangan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal." *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no.1: 4–6.
- Lilis, Madyawati. (2017). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: indonesia kencana.
- Maemunah, Hasan. (2010). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Yogyakarta: Diva Press.
- Mansur. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Martinus Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. (2013). Panduan PAUD. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Matin, Rapi Halipani, Euis Ety Rohaety, and Lenny Nuraeni. "Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Anak Usia Dini Pada Kelompok B Untuk Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Di Tk Nusa Indah." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2, no. 2 (2019): h. 51. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p49-56>.
- Moeslichaton. (2004). Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Fadilah & Litif Mualifatu K. (2014). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Hlm. 160.
- Mukhtar Latif. (2013). Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media.
- M. Fadillah dk. (2014). Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Prenadamedia Group.

- Novan Ardywiyani & Barnawi. (2014). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumardi, E. (2017). Pengembangan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal. In Kementrian pendidikan dan kebudayaan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Masyarakat Nusa Tenggara Barat.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syefriani Darnis. (2018). Aplikasi Montessori dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i1.3>
- Wahono, (2016). Perkembangan Keterampilan Menyanyi dan Mewarnai Dalam Rangka Meningkatkan Aspek Sosial – Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pedagogik* Vol. 2 No 1.
- Wardani, D. N. (2010). Perbedaan kematangan emosi anak yang gemar mendengarkan lagu lirik dewasa dan anak yang gemar mendengarkan lagu lirik anak.
- Widia Pekerti. (2015). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaitun. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.